

PEMERIKSAAN ANTE-MORTEM DAN POST-MORTEM PADA HEWAN KURBAN DI KECAMATAN SAWAHAN KOTA SURABAYA SEBAGAI UPAYA PENJAMINAN MUTU DAGING YANG AMAN, SEHAT, UTUH, DAN HALAL

Palestin¹⁾, Victor Yulius Sulangi²⁾

¹⁾Laboratorium Patologi Klinik, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

²⁾K and P Clinic, Surabaya
drh.palestin@gmail.com

Abstrak

Pemeriksaan ante-mortem dan post-mortem pada hewan kurban bertujuan untuk mendeteksi secara dini pemotongan hewan yang dapat menyebabkan penularan penyakit zoonosis, serta menjamin daging yang terdistribusi ke masyarakat dalam keadaan yang aman, utuh, sehat, dan halal (ASUH). Pemeriksaan ante-mortem dilakukan dengan cara inspeksi, palpasi dan dokumentasi, sedangkan pemeriksaan post-mortem dilakukan dengan cara inspeksi, palpasi, insisi, dan dokumentasi. Pemeriksaan hewan kurban di kecamatan sawahan dilakukan pada 12 ekor sapi serta 27 ekor kambing. Berdasarkan hasil pemeriksaan pada 12 ekor sapi, semua sapi dalam keadaan sehat, meskipun ditemukan 1 ekor sapi yang mengalami lesi pada kulit paska infeksi Lumpy Skin Disease akan tetapi semua organ dalam (seperti paru – paru, jantung, liver, limpa, dan ginjal) dan karkas dalam kondisi yang baik. Sedangkan pada pemeriksaan 27 ekor kambing, 5 ekor kambing mengalami penyakit Orf, 5 organ dalamnya di afkir, akan tetapi dagingnya dinyatakan layak konsumsi.

Keywords: Ante-mortem, post-mortem, ASUH, hewan kurban.

PENDAHULUAN

Hari raya Idul Adha merupakan salah satu hari raya bagi umat muslim. Pada hari raya inilah semua umat muslim melakukan pemotongan hewan kurban. Hewan yang dijadikan sebagai kurban adalah sapi, domba, kambing, dan kerbau. Pada peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 114 Tahun 2014, pelaksanaan ibadah kurban harus sesuai dengan syariat Islam, kelengkapan administrasi, dan diawasi oleh dokter hewan yang berwenang (Tangkonda et al., 2023).

Salah satu syarat utama hewan yang dijadikan kurban adalah sehat, dengan demikian, dagingnya akan memenuhi kriteria daging yang ASUH

(Aman, Utuh, Sehat, dan Halal) sebagai syarat utama daging yang layak dikonsumsi oleh masyarakat (Sambodo et al., 2020). Daging dari hewan kurban tersebut nantinya akan didistribusikan ke seluruh masyarakat di area sekitar lokasi penyembelihan atau kepada masyarakat yang dinilai layak menerima, termasuk masyarakat yang menyumbangkan hewan kurban.

Sebelum proses penyembelihan dilakukan, maka perlu dilakukan pemeriksaan ante-mortem, kemudian setelah dilakukan penyembelihan perlu dilakukan pemeriksaan post-mortem. Tujuan dari pemeriksaan ante-mortem adalah untuk mencegah proses penyembelihan hewan yang menunjukkan gejala klinis penyakit

zoonosis atau tanda-tanda abnormalitas,serta untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya untuk keperluan lanjutan yaitu pemeriksaan post-mortem (Semarabawa, 2023).

Selain itu, pemeriksaan ante-mortem juga digunakan untuk penelurusan penyakit (jika ada) di daerah asal ternak, mencegah kontaminasi dari hewan atau bagian-bagian hewan yang menderita penyakit kepada petugas yang ada di lapangan, serta yang tak kalah pentingnya adalah menentukan status hewan kurban tersebut apakah dapat dipotong, ditunda pemotongannya atau tidak boleh dipotong. Tujuan pemeriksaan post-mortem adalah memberikan jaminan bahwa karkas, daging, dan organ dalam yang dihasilkan aman dan layak dikonsumsi, serta mencegah beredarnya organ dalam yang tidak layak / abnormal yang berasal dari pemotongan hewan kurban yang sakit (Semarabawa, 2023).

METODE

Pemeriksaan hewan kurban di kecamatan Sawahan kota Surabaya, dilakukan pada 12 ekor sapi dan 27 ekor kambing.

Pemeriksaan ante-mortem

Pemeriksaan ante-mortem dilakukan pada tanggal 16 Juni 2024 dengan cara inspeksi, palpasi, dan dokumentasi. Inspeksi adalah melakukan pengamatan secara menyeluruh, mulai dari jenis kelamin, cara berdiri, kondisi kulit, mata, mulut, dan kuku apakah terdapat lesi. Selain itu, dilakukan pemeriksaan jumlah gigi, hal ini dimaksudkan untuk menilai apakah hewan kurban sudah layak sembelih atau belum. Palpasi adalah melakukan pengamatan dengan cara

menyentuh langsung serta untuk menilai apakah ada area yang abnormal.

Pemeriksaan post-mortem

Pemeriksaan post-mortem dilakukan pada tanggal 17 Juni 2024 dengan cara inspeksi, palpasi, insisi, dan dokumentasi. Inspeksi dilakukan dengan cara pengamatan langsung pada daging dan organ dalam, kemudian dilakukan palpasi untuk menilai apakah ada kelainan tekstur, warna, dan abnormalitas yang lainnya. Insisi adalah teknik melakukan sayatan dengan menggunakan pisau bedah ke dalam organ yang dicurigai mengalami abnormalitas. Langkah terakhir dari pemeriksaan antemortem dan postmortem adalah dokumentasi, yaitu melakukan pencatatan dan melakukan pengambilan gambar hasil pemeriksaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemeriksaan ante-mortem dan post-mortem dilakukan pada hari yang berbeda. Pemeriksaan ante-mortem dilakukan H-1 sebelum penyembelihan. Berdasarkan hasil pemeriksaan fisik dengan metode inspeksi dan palpasi, mulai dari pemeriksaan gigi (Gambar 1) untuk melihat umur hewan kurban, semua hewan kurban tersebut dinyatakan cukup umur.



Gambar 1. Pemeriksaan Gigi Hewan Kurban

Setelah dinyatakan cukup usianya, inspeksi dan palpasi dilakukan kepada seluruh hewan kurban satu per satu. Berdasarkan pemeriksaan tersebut, didapatkan 1 ekor sapi yang mengalami lesi di kulit paska infeksi *Lumpy Skin Disease* (Gambar 2) dan 5 ekor kambing mengalami lesi di mulut akibat infeksi *Orf* (Gambar 3).

Lumpy Skin Disease adalah penyakit infeksius yang disebabkan oleh virus genus *Capripoxvirus*, subfamily *Chordopoxvirinae*, family *Poxviridae*. Penyakit ini bukan termasuk penyakit zoonosis, akan tetapi termasuk penyakit yang secara ekonomi sangat merugikan peternak, karena dapat menyebabkan penurunan berat badan ternak, penurunan produksi susu, abortus, bahkan juga mempengaruhi fertilitas ternak (Sukoco et al., 2023).

Orf adalah penyakit virus yang menyebabkan keropeng pada area mulut kambing. Penyakit ini bersifat zoonosis dan secara ekonomi dapat menimbulkan kerugian pada peternak. Akibat keropeng yang ada di mulut, kambing mengalami penurunan nafsu makan, sehingga terjadilah penurunan berat badan yang signifikan (Simarmata et al., 2021).

Secara keseluruhan hewan kurban yang ada di kecamatan Sawahan tersebut layak sembelih, akan tetapi ada beberapa orang yang di afkir akibat tidak layak untuk diedarkan.



Gambar 3. Lesi pada kulit sapi paska infeksi *Lumpy Skin Disease*



Gambar 4. Lesi pada mulut kambing akibat infeksi *Orf*

Pemeriksaan post-mortem dilakukan setelah sholat Ied. Berdasarkan hasil pemeriksaan tersebut, semua daging dinyatakan layak konsumsi, baik daging sapi maupun daging kambing. Jeroan / organ dalam sapi dinyatakan layak konsumsi, berbeda halnya dengan jeroan / organ dalam kambing, dari 27 ekor didapati 5 ekor kambing yang harus diafkir, diantaranya adalah liver dan paru – paru.

Pada saat pemeriksaan organ liver kambing , liver mengalami perubahan warna menjadi lebih pucat, bidang sayatan kering, dan terdapat

nodul – nodul putih (Gambar 5). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alipin & Azizah Nur Rina (2021), adanya nodul putih pada liver merupakan salah satu tanda kerusakan liver serta adanya respon inflamasi akibat masuknya agen infeksius melalui pembuluh darah liver.



Gambar 5. Nodul Putih Pada Liver Kambing

Selain liver, organ dalam yang diafkir adalah paru – paru kambing . Pada pemeriksaan paru – paru, didapatkan perubahan wana paru – paru yang lebih pucat, terdapat bagian yang mengalami hemoragi, dan nodul (Gambar 6). Pada uji apung, paru – paru tampak tenggelam, kemudian pada saat dilakukan insisi, tampak adanya area yang mengalami nekrosis caseosa (Gambar 7).



Gambar 6. Paru – Paru Kambing yang Mengalami Hemoragi dan Terdapat Nodul



Gambar 7. Paru – Paru Kambing yang Mengalami Nekrosis Caseosa

Terjadinya perubahan warna, adanya nodul, dan nekrosis caseosa pada paru – paru kambing tersebut, menandakan adanya gangguan paru – paru pada kambing semasa hidupnya. Gangguan pada paru – paru yang terjadi dapat disebabkan karena infeksi mikroorganisme, sehingga menimbulkan berbagai macam manifestasi klinis di setiap lobus paru – paru atau bisa juga. Infeksi mikroorganisme yang terjadi bisa disebabkan karena infeksi bakteri, parasit ataupun virus. Adapun penyakit yang bisa terjadi pada kambing tersebut adalah Septicemia epizotica (SE), Tuberkulosis (TBC) dan penyakit lain yang disebabkan oleh bakteri flora normal saluran pernafasan seperti *Streptococcus* sp., *Staphylococcus* sp., dan *Klebsiela* sp (Retnowati & Nugroho, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan pemeriksaan ante-mortem dan post-mortem pada hewan kurban di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya, daging dinyatakan layak edar karena memenuhi standar ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal), sedangkan beberapa organ dalam harus

diafkir karena tidak layak untuk dikonsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alipin, K., & Azizah Nur Rina, N. (2021). MORFOLOGIS DAN BERAT RELATIF ORGAN HATI TIKUS YANG DIINDUKSI KARAGENAN SETELAH PEMBERIAN EKSTRAK KOMBINASI RIMPANG TEMULAWAK DAN BUAH BELIMBING WULUH. *Seminar Nasional Pendidikan Biologi Dan Saintek (SNPBS) Ke-VI 2021*, 6, 243–247.
- Retnowati, Y., & Nugroho, T. A. E. (2015). *Pemeriksaan Mikroba Dan Patologi Organ Paru-Paru Sapi yang Mengalami Pneumoni di Kota Gorontalo*.
- Sambodo, P., Widayati, I., Nurhayati, D., Baaka, A., & Arizona, R. (2020). Pemeriksaan Status Kesehatan Hewan Kurban Dalam Situasi Wabah Covid-19 di Kabupaten Manokwari. *IGKOJEI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 7. <https://doi.org/10.46549/igkojei.v1i1.140>
- Semarabawa, I. G. (2023). Pemeriksaan Ante-Mortem dan Post-Mortem Hewan Kurban di Paguyuban Kondang, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(2), 1156–1161.
- Simarmata, Y. M., Klac, N. D., & Ebenhaizer Sanam, M. U. (2021). Laporan Kasus Penyakit ORF (Ecthyma contagiosa) Pada Kambing. *Jurnal Veteriner Nusantara*, 1–8.
- Sukoco, H., Fahrodi, D. U., Said, N. S., Marsudi, M., Irfan, M., Salmin, S., Wahyuni, S., & Hardyanti, K. (2023). Lumpy Skin Disease (LSD): Etiology, Pathogenesis, Prevention and Control. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 2(1), 549–560. <https://doi.org/10.57235/jetish.v2i1.413>
- Tangkonda, E., Putra Kefi Amtiran, C., Sarah Sidabutar, Y., Dwi Firmato, A., Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner, P., Studi Kedokteran Hewan, P., Kedokteran dan Kedokteran Hewan, F., Nusa Cendana, U., Kupang, K., Tenggara Timur, N., Studi Pendidikan Dokter Hewan, P., & Peternakan Provinsi Nusa Tenggara Timur, D. (2023). PEMERIKSAAN ANTE-MORTEM DAN POST-MORTEM HEWAN KURBAN DI MUSHOLLAH AL-FAIDAH RSS OESAPA KOTA KUPANG TAHUN 2022 (Ante-Mortem and Post-Mortem Examination of Sacrificial Animals at Mushollah Al-Faidah RSS Oesapa Kupang City in 2022). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1.